

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN POST PARTUM BLUES PADA IBU DENGAN PERSALINAN SEKSIO SESAR DI RUMKIT TK.IV.01.07.01 DAN RS. VITA INSANI PEMATANGSIANTAR

Lenny Nainggolan

Prodi Kebidanan Pematangsiantar, Poltekkes Kemenkes Medan

Email :lennybidann@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada masa postpartum secara alamiah akan terjadi perubahan fisik maupun psikologis terkait dengan peran baru sebagai ibu. Bagi sebagian ibu akan mengalami rasa takut, cemas/kekhawatiran dan mudah menangis karena merasa kurang mampu dalam pencapaian peran barunya. Pada masa post partum ada beberapa gangguan psikologi minor yang menghambat pencapaian peran ini diantaranya postpartum blues. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Postpartum Blues pada ibu dengan persalinan seksiosesar di Rumkit Tk.IV.01.07.01 dan RS. Vita Insani Pematangsiantar..

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Variabel independen penelitian ini ialah umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan. Variabel dependen adalah kejadian Postpartum blues. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum dengan seksiosesar di Rumkit Tk.IV.01.07.01 dan RS. Vita insane Pematangsiantar. Sampel pada penelitian sebanyak 40 responden yang memenuhi criteria inklusi dan eksklusi, menggunakan tehnik purposive consecutive sampling. Instrumen untuk postpartum blues adalah kuesioner Eidenburg Postnatal Depression Scale (EPDS). Data yang diperoleh kemudian dilakukan editing, coding dan scoring dan data dianalisis. Untuk mengetahui hubungan antara variable digunakan uji regresi logistic dengan nilai kemaknaan $p \leq 0,05$. Apabila $p \leq 0,05$ berarti ada pengaruh factor umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan terhadap kejadian postpartum blues

Hasil: Dari 12 kejadian postpartum blues lebih banyak dialami oleh responden dengan umur < 20 dan >35 tahun (75%). Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa postpartum blues lebih banyak dialami oleh ibu yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebesar 58,3%. Postpartum blues lebih banyak dialami oleh ibu primipara (91,7%) dibandingkan ibu multipara dan 66,7% dialami oleh ibu yang tidak bekerja (IRT).

Kata kunci: postpartum blues, umur, pendidikan, paritas

ABSTRACT

Background: In the postpartum period there will naturally be physical and psychological changes associated with the new role as mother. For some mothers, they will experience fear, anxiety/worry and cry easily because they feel inadequate in achieving their new roles. In the post partum period, there are several minor psychological disorders that hinder the achievement of this role, including the postpartum blues. The purpose of this study is to know the factors that influence the incidence of postpartum blues in mothers with cesarean section delivery at Rumkit Tk.IV.01.07.01 and RS. Vita Insani Pematangsiantar

Methods: This study used a cross sectional approach. The independent variables of this study are age, education, parity and occupation. The dependent variable is the occurrence of the Postpartum blues. The population in this study were post partum mothers with cesarean section at Rumkit TK.IV.01.07.01 and RS. Vita insane Pematangsiantar. The sample in this study was 40 respondents who met the inclusion and exclusion criteria, using purposive consecutive sampling technique. The instrument for the

postpartum blues was the Eidenburg Postnatal Depression Scale (EPDS) questionnaire. The data obtained were then carried out editing, coding and scoring and the data were analyzed. To determine the relationship between variables used logistic regression test with a significance value of $p \leq 0.05$. If $p \leq 0.05$ means that age, education, parity and occupation have an influence on the incidence of *postpartum blues*

Results: Of the 12 incidents of *postpartum blues*, more respondents aged <20 and> 35 years (75%). Based on education, it was found that *postpartum blues* was mostly experienced by mothers with low education (SD-SMP) amounting to 58.3%. *Postpartum blues* was more experienced by primiparous mothers (91.7%) than multiparous mothers and 66.7% experienced by mothers who did not work (IRT)

Keywords: *postpartum blues*, age, education, parity

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Rangkaian peristiwa yang dialami oleh ibu setelah persalinan adalah masa *postpartum*. Pada masa ini secara alamiah akan terjadi perubahan fisik maupun psikologis terkait dengan peran baru sebagai ibu. Bagi sebagian ibu akan mengalami rasa takut, cemas/kekhawatiran dan mudah menangis karena merasa kurang mampu dalam pencapaian peranbarunya. Pada masa *postpartum* beberapa gangguan psikologi minor yang menghambat pencapaian peran ini diantaranya *postpartum blues* (Kianpour M., et al, 2016). Perubahan psikologis setiap orang berbeda sehingga *postpartum blues* sering tidak terdiagnosis yang akibatnya dapat berlanjut menjadi depresi *postpartum* (Takahashi Y, Tamakoshi K., 2014).

Angka terjadinya *postpartum blues* bervariasi antara 40-85% (Langan RC., 2016) di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kejadian *postpartum blues* 46,7% (Sarli dan Ifayanti, 2018) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama ningrum (2018) mendapati 55,6% kejadian. *Postpartum blues* pada umumnya terjadi sekitar 2-3 hari setelah melahirkan dan berlangsung sampai lebih kurang 10 hari (Langan RC., 2016). Keluhan *postpartum blues* yang dialami ibu berupa cemas, mudah tersinggung, bingung dan lebih sering menangis (Kianpour M., et al, 2016). Walaupun gejala yang dialami ibu tidak spesifik namun jika tidak ditangani lebih dari dua minggu akan berpotensi menghambat pencapaian peran ibu akibat gangguan psikologi yang lebih berat (Rai S., 2015).

Persalinan dengan seksio sesar merupakan salah satu bentuk stresor pada ibu *postpartum*. Hal ini diakibatkan keterbatasan ibu melaksanakan kegiatan merawat bayi, perasaan nyeri karena operasi, adaptasi peran ibu yang terbatas, dan kekhawatiran terhadap luka bekas operasi. Keadaan ini dapat memicu terjadinya *postpartum blues*. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa kejadian *postpartum blues* memiliki keterkaitan dengan persalinan sesar. Ibu yang menjalani persalinan pervaginam memiliki risiko mengalami depresi *postpartum* yang lebih rendah dibandingkan ibu dengan seksiosesar. Penelitian lain melaporkan kejadian depresipost *partum* yang lebih tinggi pada ibu dengan operasi sesar darurat dibandingkan dengan operasi sesar efektif dan persalinan pervaginam (Cirik D.A., Yerebasmaz N., Kotan V.O. et al, 2016). Perubahan hormonal pasca salindan stress diduga menjadi salah satu penyebab *postpartum blues*.

Pada masa awal postpartum terjadi penurunan steroid gonad yang diinisiasi oleh turunnya kadar hormon progesteron antara kala satu dan kala dua persalinan, dan setelah placenta lahir terjadi penurunan hormon estrogen secara tiba-tiba. Estrogen dapat mempengaruhi serotonin dan dopamin yang menyebabkan gejala afektif dan psikotik. Stresor psikologi dapat diakibatkan oleh perubahan yang terjadi saat hamil maupun pasca salin yang berhubungan dengan pencapaian peran ibu. Bagi sebagian ibu adakalanya tidak dapat menjalani peran barunya dengan baik (Rai S., 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas dan mengingat tingginya risiko stres pada ibu postseksio sesar maka peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Postpartum Blues* pada ibu dengan persalinan seksiosesar di Rumkit Tk.IV.01.07.01 dan RS. Vita Insani Pematangsiantar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini ialah umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan. Variabel dependen adalah kejadian *Postpartum blues*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post partum dengan seksiosesar di Rumkit Tk.IV.01.07.01 dan RS.Vita insane Pematangsiantar pada bulan Juli-Oktober 2019. Sampel pada penelitian sebanyak 40 responden yang memenuhi criteria inklusi dan eksklusi, menggunakan tehknik *purposive consecutive sampling*. Instru menentuk *postpartum blues* adalah kuesioner Eidenburg Postnatal Depression Scale (EPDS). Data yang diperoleh kemudian dilakukan *editing, coding* dan *scoring* dan data dianalisis. Untuk mengetahui hubungan antara variable digunakan uji regresi logistic dengan nilai kemaknaan $p \leq 0,05$. Apabila $p \leq 0,05$ berarti ada pengaruh factor umur, pendidikan, paritas dan pekerjaan terhadap kejadian *postpartum blues*.

HASIL

a. Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Analisis Pengaruh Umur, Pendidikan, Paritas dan Pekerjaan Terhadap Kejadian *Postpartum Blues* di Rumkit Tk.IV.01.07.01 dan RS. Vita insane Pematangsiantar

Variabel	<i>Postpartum Blues</i>						
	Tidak		Iya		Total		Nilai <i>p</i>
	n	%	n	%	n	%	
Umur (Tahun)							
(Risiko) < 20 dan > 35	5	17,9	9	75	14	35	0,001
(Tidak Risiko (20-35)	23	82,1	3	25	26	65	
Pendidikan							
Rendah (SD- SMP)	4	14,3	7	58,3	11	27,5	0.004

Tinggi (SMA-PT)	24	85,7	5	41,7	29	72,5	
Paritas							
Primipara	10	35,7	11	91,7	21	52,5	0,001
Multipara	18	64,3	1	8,3	19	47,5	
Pekerjaan							
Bekerja	7	25	4	10	33,3	27,5	0,587
Tidak Bekerja (IRT)	21	75	8	20	66,7	72,5	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas umur responden adalah 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (65%). Dari 12 kejadian *postpartum blues* lebih banyak dialami oleh responden dengan umur < 20 dan >35 tahun (75%). Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa *postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebesar 58,3%. *Postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu primipara (91,7%) dibandingkan ibu multipara dan 66,7% dialami oleh ibu yang tidak bekerja (IRT).

Variabel yang dimasukkan kedalam analisis regresi logistik adalah variabel yang pada analisis bivariat memiliki nilai $p < 0,25$. Variabel tersebut adalah umur, pendidikan dan paritas. Setelah dilakukan analisis regresi logistic maka diperoleh hasil *Nagelkerke R Square* 80,3 yang artinya kejadian *postpartum blues* pada ibu post seksiosesar di RUMKIT Tk.IV.01.07.01 dan RS. Vita Insani Pematangsiantar 80,3% dipengaruhi oleh factor umur, pendidikan dan paritas.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan kasus *postpartum blues* sebesar 30% yaitu 12 dari 40 responden mengalami permasalahan dan mayoritas pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Usia yang sehat untuk reproduksi adalah 20 – 35 tahun. Menurut Winkjosastro (2009) komplikasi maternal pada usia kurang dari 20 tahun meningkat 2-5 kali lebih tinggi dibanding usia reproduksi sehat dan komplikasi tersebut akan meningkat kembali pada usia lebih dari 35 tahun. Menurut Hurlock bahwa pada usia reproduktif yang sehat terjadi kesiapan respon maksimal baik dalam menyesuaikan hal-hal tertentu dan sedikit demi sedikit menurun seiring dengan bertambah usia.

Seorang ibu nifas berisiko untuk mengalami permasalahan psikologi yaitu *postpartum blues* sehubungan dengan kesiapan menjalankan peran baru sebagai ibu dan juga membagi waktu untuk mengasuh anak dan merawat diri. Beban peran dalam lingkungan sosial juga dapat mengakibatkan masalah bagi ibu nifas yang berusia kurang dari 20 tahun (Cunningham, 2015). *Postpartum blues* merupakan fase kelabilan emosi setelah melahirkan, ditandai dengan kondisi sering menangis, mudah marah, kebingungan dan kecemasan. *Postpartum blues* biasanya timbul dalam sepuluh hari pertama dan memuncak sekitar 3-5 hari. *Postpartum blues* biasanya menghilang dalam waktu 2 minggu dan bila menetap mungkin mengacu pada gangguan mood yang lebih

berat. Hal ini berkaitan dengan perubahan hormonal dan diperparah oleh stres setelah melahirkan (Rai & Pathak, 2015).

Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa *postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu yang berpendidikan rendah yaitu sekitar 58,3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah cenderung mengalami *postpartum blues* dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Ibu yang cenderung mengalami *postpartum blues* yaitu yang berpendidikan dibawah SMA. Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karenanya cenderung akan terdapat perbedaan sikap responden yang mempunyai pendidikan tinggi jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah saat menghadapi proses persalinan, kelahiran anak proses sehingga pada pendidikan rendah berisiko terjadi *postpartum blues* yang lebih tinggi (Pieter H.Z. dan Lubis N.L., 2010).

Dalam penelitian ini kejadian *Postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu primipara (91,7%) dibandingkan ibu multipara dan 66,7%. Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian postpartum. Pengalaman saat persalinan, rasa nyeri persalinan hingga komplikasi yang dialami ibu setelah persalinan memiliki pengaruh terhadap psikologis, apabila semakin besar trauma fisik yang dialami maka semakin besarpula trauma psikis yang akan terjadi dan hal ini semakin berat dirasakan oleh ibu yang belum memiliki pengalaman sebelumnya yaitu ibu yang pertama kali melahirkan. Persentasi ibu yang mengalami gangguan emosional lebih tinggi pada ibu primipara yang belum berpengalaman dalam pengasuhan anak dan hal ini berisiko terjadinya *postpartum blues* (Wijayanti, 2017).

Pengaruh status pekerjaan terhadap kejadian postpartum blues. Hasil penelitian menunjukkan status pekerjaan tidak menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *postpartum blues*..

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *postpartum blues* yaitu: umur, paritas dan pendidikan ibu.

1. Dari 12 kejadian *postpartum blues* lebih banyak dialami oleh responden dengan umur < 20 dan >35 tahun (75%).
2. Berdasarkan pendidikan diperoleh hasil bahwa *postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebesar 58,3%.
3. *Postpartum blues* lebih banyak dialami oleh ibu primipara (91,7%) dibandingkan ibu multipara dan 66,7%

DAFTAR PUSTAKA

Cirik D.A., Yerebasmaz N., Kotan V.O. *et al.* The impact of prenatal psychologic and obstetric parameters on postpartum depression in late-term pregnancies: a preliminary study. *Taiwan J Obstet Gynecol.* 2016; 55: 374-378

Cunningham, F.G. (2015) *Obstetric Wiliam*. Jakarta: EGC

- Kianpour M, Mansouri A, Mehrabi T, Asghari G. Effect of lavender scent inhalation on prevention of stress, anxiety and depression in the postpartum period. *Iran J Nurs Midwifery Res.* 2016;21(2):197–201
- Langan RC, Goodbred AJ, Luke S, Family H, Residency M. Identification and Management of Peripartum Depression. *Am Fam Physician.* 2016;93(10):852–8.
- Pieter H.Z. danLubis N.L., (2010) Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan, Jakarta: Kencana
- Rai S, Pathak A, Sharma I. Postpartum psychiatric disorders: Early diagnosis and management. *Indian J Psychiatry.* 2015;57(July 2015):216–21
- Takahashi Y, Tamakoshi K. Factors associated with early postpartum maternity blues and depression tendency among Japanese mothers with full-term healthy infants. *Nagoya J Med Sci.* 2014;76(1–2):129–38
- Wijayanti (2017) Pengaruh Pemberian Kie (Komunikasi Informasi Edukasi) Persiapan Persalinan Dan Nifas Terhadap Kejadian *Postpartum Blues*, *Jurnal Kebidanan* 6 (14):1
- Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Edisi ke-4 Cetakan ke-2. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2009